

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan untuk optimalisasi kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹ Pendidikan sebagai sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah atau tujuan yang akan dicapai.

¹ Redja Mudiyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet ke-2, 2007), 11

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa suatu Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan aqidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan, baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan tuntunan ajaran agama dan warisan budaya bangsa Indonesia. Pendidikan Aqidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan akan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.² Oleh karena itu pendidikan aqidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan sangat tepat diterapkan mulai tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Tujuan pendidikan nasional suatu bangsa menggambarkan manusia yang baik menurut pandangan hidup yang dianut oleh bangsa itu, dan tujuan pendidikan sesuatu bangsa tidak sama dengan bangsa lainnya, karena pandangan hidup suatu bangsa tidak sama. Meskipun pandangan hidup berbeda tetapi pada dasarnya pendidikan setiap bangsa menginginkan terwujudnya manusia yang baik yaitu manusia yang sehat, kuat serta mempunyai ketrampilan, pikirannya cerdas serta pandai, dan hatinya berkembang dengan sempurna. Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet ke-4, 2005).
174

seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.³

Dalam firman Allah SWT mengatakan:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS.An-Nahl/16:78).⁴

Didalam UUD'45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa; "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran". Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

³ Prof. Dr. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet ke-4 , 2004), 1

⁴ Al-Qur'an dan Terjemah, *Departemen Agama Republik Indonesia*, (Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 2009), 413

cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Pendidikan aqidah akhlak diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik. Karena perilaku seseorang ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang didasari oleh pribadi seseorang. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku. Artinya, bahwa apa yang dipikir dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan. Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan moral dan perilakunya.⁶ Maka dari itu, Pendidikan aqidah akhlak mempunyai arti dan peranan penting dalam membentuk moral siswa seutuhnya. Sebab dengan pendidikan aqidah akhlak ini siswa tidak diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan hidup di dunia saja, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup diakhirat. Dengan pendidikan aqidah akhlak siswa diarahkan mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, keselarasan hubungan antara manusia dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungannya juga hubungan manusia dengan Tuhannya. Dan dengan pendidikan aqidah akhlak pula siswa akan memiliki derajat yang tinggi yang melebihi makhluk lainnya. Islam telah memberi penilaian yang lebih dalam hal pendidikan, sebagaimana firman Alloh dalam Surat Almujudalah ayat 11.

..... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet ke-4, 2005). 310

⁶ Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), 300

Artinya: “.....niscaya Allah akan meninggikan orang-orang beriman diantaramu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat.....”(QS.AL Mujadalah 11).⁷

Sebagaimana dipahami bahwa para anak didik berkembang mengikuti pertumbuhan usia dan perkembangan psikologisnya. Kurangnya pengetahuan Agama dan pengaruh dunia luar bisa mengarah ke perbuatan negatif dan merusak, seperti kasus narkoba, tawuran antar pelajar, maupun tindak kriminal merupakan bagian dari kegagalan para remaja dalam menemukan jalan hidup yang dapat menentramkan gejolak batinnya. Sehingga jika perilaku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka perilaku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika perilaku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka perilaku dinilai buruk dan ditolak.⁸ Akibatnya peranan serta efektivitas pendidikan aqidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan di MI sebagai landasan bagi pengembangan spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat dipertanyakan. Dengan demikian jika pendidikan aqidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik. Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran Islam meliputi: masalah keimanan (akidah), masalah keislaman (syari'ah), dan masalah ikhsan (akhlak).⁹ Kemudian ruang lingkup akhlak meliputi tiga bidang

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT.Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 793

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama, edisi revisi 2005* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005), 267

⁹ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang dengan UM Press, 2004), 48

yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap alam lingkungan. Dengan demikian, akhlak mencakup jasmani dan rohani, lahir dan batin, dunia dan akhirat, bersifat universal, berlaku sepanjang zaman dan mencakup hubungan dengan Allah, manusia dan alam lingkungan.

Pendidikan kewarganegaraan yang mencakup berbagai aspek moral dan perilaku bangsa sudah diajarkan mulai pendidikan dasar untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila. Ditengah kehidupan modernitas dan global ini masih perlukah pendidikan kewarganegaraan diberikan kepada peserta didik? Jawabannya tentu masih dan sangat penting, karena saat ini, Indonesia dihadapkan pada permasalahan moral dan perilaku bangsa yang sudah menyimpang dari nilai-nilai Pancasila, seperti : korupsi, kasus kriminal, perkelahian pelajar, disintegrasi, terorisme dan banyak permasalahan bangsa yang perlu dibenahi melalui jalur pendidikan. Pendidikan Kewarganegaraan telah mengajarkan tentang nilai-nilai budi pekerti yang diharapkan dapat memacu remaja untuk berprestasi, berkreasi dan memaknai Pancasila sebagai sebuah pondasi yang terinternalisasi kedalam jiwa dan perilaku mereka sehingga diharapkan dapat meminimalisir tindak amoral yang terjadi saat ini.

Dalam rangka pembangunan untuk meningkatkan daya saing, diperlukan suatu bentuk perilaku yang sesuai dengan pandangan hidup bangsa dan falsafah hidup ketimuran yang termasyhur dengan sopan santun dan keramah tamahannya. Hal yang semacam inilah yang perlu dimiliki generasi penerus bangsa yang perlu disiapkan sejak pendidikan dasar.

Idealnya, siswa yang telah menguasai tentang teori dan materi aqidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan yang diajarkan dikelas dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena mata pelajaran tersebut tidak hanya ranah kognitif saja tetapi mencakup pula ranah afektif dan psikomotorik. Dengan demikian ukuran keberhasilan dalam mencapai tujuan mata pelajaran aqidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan tidak hanya pada teori saja, tetapi juga dari perilaku siswa tersebut sebagaimana yang telah dipelajari.

Dari uraian tersebut di atas timbul keinginan penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang **“Pengaruh Prestasi Belajar Aqidah Akhlak dan Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Perilaku Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek”**.

B. Identifikasi dan pembatasan masalah

1. Identifikasi masalah

Kemungkinan masalah yang timbul adalah:

- a. Pengaruh prestasi belajar aqidah akhlak terhadap perilaku siswa
- b. Pengaruh prestasi belajar aqidah akhlak terhadap kepribadian siswa
- c. Pengaruh prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan terhadap perilaku siswa
- d. Pengaruh perilaku siswa terhadap prestasi belajar aqidah akhlak.
- e. Pengaruh perilaku siswa terhadap prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan.

2. Pembatasan masalah

- a. Pengaruh prestasi belajar aqidah akhlak terhadap perilaku siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.
- b. Pengaruh prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan terhadap perilaku siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.
- c. Pengaruh prestasi belajar aqidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan terhadap perilaku siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

C. Rumusan masalah

1. Bagaimana gambaran umum prestasi belajar aqidah akhlak, prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan dan perilaku siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek?
2. Adakah pengaruh yang signifikan prestasi belajar aqidah akhlak terhadap perilaku siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek?
3. Adakah pengaruh yang signifikan prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan terhadap perilaku siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek?

4. Adakah pengaruh yang signifikan prestasi belajar aqidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan terhadap perilaku siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran umum prestasi belajar aqidah akhlak, prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan dan perilaku siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan prestasi belajar aqidah akhlak terhadap perilaku siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan terhadap perilaku siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.
4. Untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan prestasi belajar aqidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan terhadap perilaku siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

E. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif perlu dicantumkan hipotesis penelitian, yang merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang kebenarannya masih diuji secara empiris. Dalam hal ini dikenal dua macam hipotesis yaitu: hipotesis nol (H_0), yakni hipotesis yang menyatakan ketidak adanya pengaruh antar variabel dan hipotesis alternatif (H_a), yakni hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antar variabel.

Sesuai dengan judul penelitian diatas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif (H_a)
 - a. Ada pengaruh antara prestasi belajar aqidah akhlak terhadap perilaku siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek.
 - b. Ada pengaruh antara prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan terhadap perilaku siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.
 - c. Ada pengaruh antara prestasi belajar aqidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan terhadap perilaku siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.
2. Hipotesis nol (H_0).
 - a. Tidak ada pengaruh antara prestasi belajar aqidah akhlak terhadap perilaku siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

- b. Tidak ada pengaruh antara prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan terhadap perilaku siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.
- c. Tidak ada pengaruh antara prestasi belajar aqidah akhlak dan pendidikan kewarganegaraan terhadap perilaku siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam rangka mendukung teori-teori yang telah ada sehubungan dengan prestasi belajar dan perilaku siswa.
- b. Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain yang relevan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru untuk :

- 1. Memperoleh informasi secara konkrit tentang kondisi obyektif prestasi belajar pendidikan aqidah akhlak, pendidikan kewarganegaraan dan perilaku siswa.
- 2. Meningkatkan komunikasi dengan siswa dalam rangka pembinaan perilaku.
- 3. Meningkatkan sikap kebersamaan, saling menghormati yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Kepala Madrasah

1. Untuk mengambil kebijakan yang dimiliki demi terciptanya pendidikan yang dapat membentengi diri siswa dari pengaruh-pengaruh yang bertentangan dengan kepribadian bangsa.
2. Untuk mengambil kebijakan yang dimiliki demi terciptanya akhlak dan kepribadian siswa yang baik.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

a. Prestasi belajar Aqidah Akhlak.

Prestasi belajar merupakan usaha yang telah dilakukan oleh individu dalam kegiatan belajar, baik yang dilakukan sendiri maupun melalui bimbingan orang lain sehingga mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan dilakukan, diciptakan dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan cara bekerja secara individual maupun kelompok dalam suatu bidang tertentu. Prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna jika meliputi aspek kognitif, afektif dan

psikomotorik, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum memenuhi dalam ketiga kriteria tersebut.¹⁰

Mata pelajaran Aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan mata pelajaran yang bertujuan menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹¹

Jadi yang dimaksud prestasi belajar aqidah akhlak adalah penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran aqidah akhlak baik yang mencakup aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

b. Prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa prestasi belajar merupakan suatu bukti keberhasilan yang diperoleh siswa dari proses belajar. Prestasi belajar juga diartikan sebagai hasil yang telah dicapai individu merupakan hasil interaksi beberapa faktor yang

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta,2002), 12

¹¹ Depag, *Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidiyah*, (Jakarta: Departemen Agama, 2005), 2

mempengaruhi baik dari dalam diri (internal) maupun dari luar (eksternal).¹²

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Perilaku-perilaku yang dimaksud di atas, adalah seperti yang tercantum di dalam penjelasan Undang-undang tentang Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat maupun kepentingan dilandasi melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan merupakan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran pendidikan

¹² A.Tabrono Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2009),81

kewarganegaraan yang mencakup nilai luhur yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

c. Perilaku Siswa

Perilaku adalah sikap atau tindakan seseorang yang dapat dilihat. Perilaku ini merupakan manifestasi dari sikap seseorang yang dapat terjadi secara spontanitas tanpa melalui pembentukan-pembentukan terlebih dahulu dalam jiwa dan juga dapat melalui pembinaan dalam jiwa terlebih dahulu.

Proses belajar akan menyebabkan terjadinya perubahan perilaku pada siswa, yang dapat dilakukan dengan membandingkan tingkah laku siswa sebelum dan sesudah mengalami proses belajar. Perilaku siswa dalam penelitian ini adalah suatu perbuatan atau tindakan siswa yang nyata dan dapat dilihat atau bersifat konkrit.

2. Penegasan Operasional

- a. Prestasi Belajar aqidah akhlak dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran aqidah akhlak disekolah. Tahapan perolehan prestasi belajar aqidah akhlak disekolah adalah : 1) Kegiatan belajar mengajar 2) Evaluasi 3) penilaian. Untuk mengukur prestasi belajar aqidah akhlak dalam penelitian ini digunakan metode observasi melalui kumpulan nilai siswa

yang ada disekolah Sedangkan untuk mengukur pengaruh prestasi belajar aqidah akhlak terhadap perilaku siswa digunakan tes.

- b. Prestasi Belajar pendidikan kewarganegaraan dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan disekolah. Tahapan perolehan prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan disekolah adalah : 1) Kegiatan belajar mengajar 2) Evaluasi 3) penilaian. Untuk mengukur prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan dalam penelitian ini digunakan metode observasi melalui kumpulan nilai siswa yang ada disekolah Sedangkan untuk mengukur pengaruh prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan terhadap perilaku siswa digunakan tes.
- c. Perilaku siswa pada penelitian ini adalah tindakan atau reaksi siswa yang terwujud pada ranah kognitif berupa kepercayaan, afektif berupa perasaan emosional dan psikomotorik berupa tindakan yang diambil. Indikator perilaku siswa dalam penelitian ini adalah: Tertib melaksanakan sholat dan puasa, membaca alqur'an, mengucapkan kalimah Thoyyibah, bertutur kata dengan baik, ketaatan, bertanggung jawab, adil, bijaksana, toleransi, berakhlakul karimah, mematuhi peraturan, hidup rukun, peduli terhadap orang lain dan disiplin. Indikator perilaku siswa tersebut diukur dengan menggunakan instrumen angket.